



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR MELALUI PROGRAM JAGA PESISIR KITA

Ulfah Kharimah¹ dan Ardiyansyah A.²

Pertamina Hulu Sanga Sanga Kutai, Indonesia^{1 dan 2}

ukharimah97@gmail.com¹ dan ardiyansyah.a@pertamina.com²

Diterima:

**20 Agustus
2021**

Direvisi:

**29 Agustus
2021**

Disetujui:

**14 September
2021**

Abstrak

Kawasan pesisir Muara Badak memiliki potensi sumber daya dan keanekaragaman hayati yang beragam. Kendati demikian, kawasan pesisir Muara Badak masih dihadapkan pada permasalahan kerusakan ekosistem bawah laut akibat penangkapan ikan dengan cara ilegal dan permasalahan sampah di sekitar kawasan pesisir pantai. Program Jaga Pesisir Kita merupakan program pengembangan kawasan pesisir melalui kegiatan rehabilitasi dan pengelolaan potensi keanekaragaman hayati, yang lahir atas dasar inisiasi masyarakat khususnya Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS bersama dengan tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat daerah pesisir terhadap pentingnya menjaga kelestarian kawasan pesisir. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Masyarakat pesisir Muara Badak berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan pesisir yang dilakukan melalui program Jaga Pesisir Kita dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Melalui program Jaga Pesisir Kita, diharapkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam mengelola potensi dan sumber daya yang ada di kawasan pesisir Muara Badak sehingga terciptanya kawasan konservasi dan pariwisata terpadu yang ada di pesisir Muara Badak.

Kata kunci : Partisipasi Masyarakat, Kawasan Pesisir, Pelestarian Lingkungan

Abstract

The coastal area of Muara Badak has diverse resource potential and biodiversity. However, the coastal area of Muara Badak is still faced with the problem of damage to the underwater ecosystem due to illegal fishing and garbage collection around coastal areas. Jaga Pesisir Kita program is a coastal area development program through rehabilitation and biodiversity potential management activities, which was born on the basis of community initiation, especially the Coastal Trail Community and POKDARWIS together with the CSR team of PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS). This research aims to increase awareness and knowledge of coastal communities on the importance of maintaining the sustainability of coastal areas. Research that has been done using descriptive qualitative research methods. The coastal community of Muara Badak participates in coastal environmental conservation activities carried out through the Jaga Pesisir Kita program starting from the planning, implementation, to supervision and evaluation stages. Through the Jaga Pesisir Kita program, it is expected that the community will actively and independently participate in managing the potential and resources in the coastal area of Muara Badak so that the creation of an integrated conservation and tourism area on the coast of Muara Badak.

Keywords : Community Participation, Coastal Areas, Environmental Conservation

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki garis pantai dengan panjang mencapai 95.181 Km. (Fathurrohman et al., 2013), menjadikan Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada (Chamdareno et al., 2019). Sebesar 71% bagian dari keseluruhan wilayah Indonesia merupakan perairan laut dengan luas mencapai 5,8 Km² (Hambali et al., 2021). Wilayah pesisir merupakan hal yang melekat dalam luasan wilayah Indonesia (Andina, 2015). Menurut Undang-Undang tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut (UU No. 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil). Secara lebih lanjut kawasan wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah pertemuan antara daratan dan laut (Trinanda, 2017). Wilayah pesisir ke arah darat meliputi bagian daratan (Arisaputra, 2015), baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin (Suchayowati & Hendrawan, 2020). Sementara itu wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi (Muharuddin, 2019) dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti pencemaran (Harahap, 2015).

Berdasarkan hasil kajian studi-studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya, Indonesia sebagai negara dengan kawasan pesisir yang luas dianggap memiliki potensi sumber daya yang melimpah tetapi belum disertai dengan pengelolaan sumber daya yang optimal (Trinanda, 2017). Potensi sumber daya kawasan pesisir Indonesia meliputi sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) yang terdiri dari terumbu karang, rumput laut dan padang lamun (Harahap, 2015), hutan *mangrove*, sumber daya perikanan laut, serta bahan-bahan bioaktif; sumber daya tidak dapat pulih (*non-renewable resources*) yang terdiri atas sumber daya mineral dan geologi (Kadarisman, 2017); serta potensi pengembangan perekonomian seperti pemanfaatan kawasan pesisir sebagai tempat pariwisata dan rekreasi (Zayadi & Hakim, 2013), sarana Pendidikan dan penelitian dan media transportasi serta komunikasi.

Permasalahan yang sering kali terjadi di wilayah pesisir adalah kerusakan ekosistem laut (Vatria, 2013) akibat kegiatan penangkapan ikan yang menggunakan alat penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan (Chaliluddin et al., 2019) dan berbahaya bagi kelangsungan ekosistem oleh oknum nelayan (Lestari, 2017). Padahal pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang di dalamnya memuat larangan penggunaan alat tangkap ikan yang dapat merusak keberlanjutan sumber daya ikan. Kemudian Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2015 tentang larangan penggunaan alat tangkap pukat hela (*trawls*) dan alat tangkap pukat tarik (*seine nets*) (Adhitama et al., 2018). Akan tetapi dalam praktiknya masih saja ada nelayan yang menangkap ikan dengan cara-cara yang telah dilarang dan merusak ekosistem laut tersebut.

Seperti halnya keadaan kawasan pesisir Indonesia pada umumnya, kawasan pesisir yang ada di Kecamatan Muara Badak juga mengalami hal yang serupa. Kawasan pesisir Muara Badak memiliki potensi sumber daya dan keanekaragaman hayati yang dapat menjadi daya tarik wisatawan sehingga kawasan pesisir Muara Badak dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata di Kecamatan Muara Badak. Kawasan pesisir Muara Badak terdiri dari beberapa pantai yang dikelola oleh masyarakat. Beberapa di antara pantai-pantai tersebut seperti Pantai Panrita Lopi dan Pantai Jingga sudah

berhasil menarik pengunjung dan wisatawan yang cukup banyak. Kendati demikian, kawasan pesisir Muara Badak masih dihadapkan pada permasalahan kerusakan ekosistem bawah laut akibat penangkapan ikan dengan cara ilegal dan permasalahan sampah di sekitar kawasan pesisir pantai. Berdasarkan catatan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Bina Lestari Desa Tanjung Limau setidaknya seluas 6 Ha area terumbu karang di kawasan Pulau Pangempang, Desa Tanjung Limau mengalami kerusakan. Kerusakan terumbu karang di kawasan ini disebabkan oleh aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan bom peledak, pukat harimau, serta pukat hela (*trawls*) di area pertumbuhan terumbu karang yang dilakukan oleh kapal nelayan. Pada umumnya nelayan yang menggunakan metode penangkapan ikan ilegal tersebut berasal dari luar daerah Muara Badak. Kemudian masalah sampah masih menjadi momok bagi pengembangan potensi pantai karena masyarakat masih membuang sampah sembarangan ke sungai maupun sekitar pantai. Kawasan pesisir pantai menjadi kotor dan sampah dapat ditemukan dimana-mana.

Berangkat dari keadaan kawasan pesisir Muara Badak ini, sekelompok pemuda Muara Badak peduli lingkungan yang tergabung dalam Komunitas Jejak Pesisir bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merasa perlu ada upaya rehabilitasi dan pengelolaan potensi lingkungan pesisir untuk mengembangkan kawasan pesisir Muara Badak yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya program Jaga Pesisir Kita. Program Jaga Pesisir Kita merupakan program pengembangan kawasan pesisir melalui kegiatan rehabilitasi dan pengelolaan potensi keanekaragaman hayati, yang lahir atas dasar inisiasi masyarakat khususnya Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS bersama dengan tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS). Secara umum, program Jaga Pesisir Kita merupakan program pemberdayaan masyarakat pesisir Muara Badak dalam upaya rehabilitasi dan pengelolaan potensi lingkungan pesisir yang ada sehingga

Menurut hasil kajian yang dilakukan oleh (Trinanda, 2017), salah satu permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan wilayah pesisir adalah kurangnya kesadaran masyarakat lokal dalam pengetahuan dan pemanfaatan teknologi yang berbasis pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya implementasi pola pengelolaan sumber daya pesisir masih bersifat *top down*, masyarakat lokal tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan wilayah pesisir. Semua pelaksanaan kegiatan pengelolaan wilayah pesisir mulai dari pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi dilaksanakan oleh pemerintah.

Hasil kajian penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian ini sebagai bahan dasar kajian permasalahan pengelolaan kawasan pesisir sehubungan dengan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menarik dan penting dilakukan karena pengembangan kawasan pesisir merupakan hal yang penting dalam pembangunan dan pengembangan daerah Muara Badak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat daerah pesisir terhadap pentingnya menjaga kelestarian kawasan pesisir, serta manfaat yang diperoleh yaitu memberikan dampak serta memberikan kontribusi dalam upaya penyelamatan lingkungan dengan melakukan konservasi lingkungan pesisir, serta mengembangkan potensi keanekaragaman hayati di kawasan pesisir dan memberikan manfaat kepada masyarakat pesisir berupa peningkatan kapasitas serta peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena

sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Hasil dari proses penelitian dengan metode kualitatif berupa data deskriptif dari orang dan perilaku yang diamati serta dapat berupa tulisan dan lisan. Objek dalam penelitian ini adalah Program Jaga Pesisir Kita yang merupakan salah satu program tanggung jawab sosial PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) yang dilaksanakan oleh Komunitas Jejak Pesisir dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Tanjung Limau. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa anggota Komunitas Jejak Pesisir, Pokdarwis, serta tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan tujuan topik penelitian. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan melalui narasi deskriptif dan gambar untuk memperkuat temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat dalam Program Jaga Pesisir Kita

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan kawasan pesisir Muara Badak dilakukan melalui pelaksanaan Program Jaga Pesisir. Masyarakat, yang secara khusus diwakilkan oleh Komunitas Jejak Pesisir dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Tanjung Limau berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pelestarian dan konservasi lingkungan. Sementara itu kebutuhan anggaran program berasal dari alokasi dana CSR PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga.

Pelaksanaan Program Jaga Pesisir Kita terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan program, pelaksanaan program, serta pengawasan dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan Program

Kawasan pesisir dan perairan Muara Badak memiliki potensi keanekaragaman hayati yang potensial untuk dikembangkan. Potensi perairan yang tersedia antara lain ekosistem bawah laut seperti ikan, penyu dan terumbu karang. Akan tetapi, potensi tersebut tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena kerusakan kawasan pesisir akibat aktivitas ilegal yang dilakukan manusia seperti rusaknya area terumbu karang akibat oknum nelayan yang menggunakan bom ikan dan pukat harimau. Wilayah daratan sendiri, sampah menjadi masalah utama dalam pengelolaan lingkungan. Masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan, sungai-sungai di sekitar pantai dipenuhi sampah buangan masyarakat. Masyarakat memiliki kesadaran dan pengetahuan yang minim terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan kawasan pesisir.

Berangkat dari permasalahan tersebut, timbul keinginan dari masyarakat khususnya kelompok pemuda dan kelompok sadar wisata untuk bergerak dan melakukan perbaikan potensi yang ada di pesisir pantai. Beberapa tokoh pemuda dan tokoh masyarakat yang memiliki keinginan untuk memajukan kawasan pesisir Muara Badak kemudian mengadakan musyawarah untuk menentukan langkah yang akan dilakukan dalam upaya rehabilitasi dan pengelolaan potensi yang ada. Musyawarah Rencana Pembangunan (MUSRENBANG) kawasan pesisir dilakukan pada tahun 2019, dihadiri oleh perwakilan kelompok pemuda Jejak Pesisir, karang taruna, POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas), POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), Pemerintah Daerah, serta perwakilan tim CSR PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS). Selama pelaksanaan musyawarah tersebut, kelompok masyarakat yang hadir berpartisipasi aktif dalam

menyampaikan pendapat dan gagasan mereka, mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menggali potensi-potensi yang bisa dikembangkan menjadi program. MUSRENBANG ini menginisiasi lahirnya Program Jaga Pesisir Kita yang merupakan serangkaian kegiatan pengembangan potensi wilayah pesisir berbasis masyarakat.

Program Jaga Pesisir Kita direncanakan untuk dilaksanakan selama 5 tahun dari tahun 2019 hingga 2023 dengan fokus kegiatan terdiri dari konservasi biota laut (terumbu karang dan penyu) dan pemeliharaan kawasan pantai di sepanjang pesisir Muara Badak. Pelaksana utama kegiatan program Jaga Pesisir Kita adalah Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS Desa Tanjung Limau, sementara itu pendanaan kegiatan program berasal dari anggaran CSR PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga. Setiap tahun dilaksanakan diskusi bersama dengan Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS terkait perencanaan kegiatan dan anggaran yang akan dilaksanakan di tahun tersebut mengacu pada renstra yang telah ditetapkan pada musrenbang Program Jaga Pesisir Kita.

2. Tahap Pelaksanaan Program

Program Jaga Pesisir Kita dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dalam rencana strategis lima tahunan dan kegiatan yang telah ditetapkan dalam rencana kerja setiap tahunnya. Secara garis besar, kegiatan program yang telah dilaksanakan yaitu upaya konservasi biota laut seperti terumbu karang dan penyu serta upaya pelestarian lingkungan sekitar pantai. Kelompok pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jejak Pesisir bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Tanjung Limau merupakan pelaksana utama kegiatan Program Jaga Pesisir Kita. Bersama-sama kedua kelompok masyarakat ini melaksanakan kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan pesisir dengan melibatkan pihak-pihak terkait lainnya, terutama masyarakat pada umumnya. Pelibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan program diharapkan mampu memupuk rasa kebersamaan dan keinginan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan pesisir pantai Muara Badak.

3. Tahap Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan kegiatan yang berkaitan dengan Program Jaga Pesisir Kita dilakukan oleh masyarakat sekitar dan tim CSR PT Pertamina Hulu Sanga Sanga. Sejauh ini masyarakat menyambut baik kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan tidak ada laporan buruk terkait kegiatan Program Jaga Pesisir Kita dari masyarakat sekitar. Tim CSR PT Pertamina Hulu Sanga Sanga sebagai mitra melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terkait kegiatan program yang dilaksanakan oleh Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS untuk memantau perkembangan program di lapangan

Beberapa kegiatan Program Jejak Pesisir yang telah dilaksanakan sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 yaitu sosialisasi pelestarian lingkungan, aksi bersih sungai pesisir, transplantasi terumbu karang, serta survei dan studi kelayakan konservasi penyu.

1. Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Pesisir pantai Muara Badak merupakan salah satu potensi yang dapat memberikan kebermanfaatannya yang besar untuk masyarakat jika dapat dikelola dengan baik dan benar. Namun kurangnya perhatian dan kesadaran masyarakat dalam hal menjaga lingkungan dapat menghambat perkembangan potensi tersebut. Masalah sampah masih menjadi momok bagi pengembangan potensi pantai karena masyarakat masih membuang sampah sembarangan ke sungai maupun sekitar pantai. Sosialisasi pelestarian lingkungan dilaksanakan dalam

rangka memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan khususnya lingkungan pesisir pantai. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di 6 desa dan 2 sekolah yang ada di kawasan pesisir pantai Muara Badak. Tema yang diangkat dalam rangkaian kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan yang dilaksanakan yaitu menjaga pesisir sama dengan menjaga masa depan. Materi yang dibahas dalam sosialisasi pelestarian lingkungan ini berupa bahaya sampah plastik serta habitat ekosistem pesisir dengan narasumber yang berasal dari Komunitas Jejak Pesisir sendiri. Tidak hanya memberikan materi kepada masyarakat, Komunitas Jejak Pesisir selaku penyelenggara sosialisasi ingin menunjukkan komitmen dalam mengurangi sampah plastik dengan menyediakan minuman dengan menggunakan botol tumbler yang dapat diisi ulang untuk meminimalisir menumpuknya sampah plastik setelah acara berakhir. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan dengan memasang *signboard* berisikan pesan-pesan untuk menjaga lingkungan yang dibuat semenarik mungkin dan dipasang di beberapa titik di sekitar kawasan pantai.



Gambar 1. Pemasangan *signboard* di kawasan sekitar pantai oleh Komunitas Jejak Pesisir

2. Aksi Bersih Sungai

Kegiatan bersih sungai di sekitar kawasan pesisir pantai sebenarnya merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Komunitas Jejak Pesisir setiap tahunnya. Namun pada tahun 2019 Komunitas Jejak Pesisir bersama POKDARWIS Desa Tanjung Limau melaksanakan kegiatan aksi bersih sungai dengan melibatkan berbagai pihak baik dari elemen masyarakat seperti karang taruna, POKMASWAS, komunitas masyarakat dan anggota pramuka sekolah serta pemerintah daerah. Bupati Kutai Kartanegara, Drs. Edi Damansyah, M.Si. bahkan ikut serta dalam kegiatan aksi bersih sungai yang diadakan di Sungai Toko Lima Desa Badak Ilir tersebut. Total sampah yang berhasil dikumpulkan melalui aksi bersih sungai ini sebanyak 15 kantong plastik yang setara dengan 150 kg sampah. Setelah adanya kegiatan aksi bersih sungai bersama di tahun 2019, POKDARWIS Desa Tanjung Limau melanjutkan kegiatan bersih sungai untuk sungai lainnya di sekitar kawasan pesisir pantai secara berkala.



Gambar 2. Kondisi Sungai Sebelum dan Sesudah Kegiatan Aksi Bersih Sungai

3. Transplantasi Terumbu Karang

Kegiatan transplantasi terumbu karang dilaksanakan di kawasan Pulau Pangempang, Desa Tanjung Limau, Kecamatan Muara Badak. Transplantasi terumbu karang dilakukan sebagai salah satu upaya konservasi terumbu karang yang merupakan salah satu potensi kekayaan bawah laut yang ada di wilayah pesisir Muara Badak. Seluas 6 Ha kawasan potensi terumbu karang di Pulau Pangempang mengalami kerusakan akibat kegiatan penangkapan ikan secara ilegal berupa penggunaan bom peledak, pukat harimau, dan pukat hela (*trawls*) yang dilakukan oleh oknum nelayan yang tidak bertanggung jawab. Secara bertahap kelompok masyarakat seperti POKDARWIS dan Komunitas Jejak Pesisir melakukan perbaikan area terumbu karang dengan melakukan transplantasi dan penanaman kembali terumbu karang. Transplantasi dan penanaman terumbu karang dilakukan dengan menggunakan media tanam berbentuk trapesium berongga yang terbuat dari bahan *concrete*. Tidak hanya digunakan untuk transplantasi terumbu karang semata, media tanam dibentuk sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan oleh ikan-ikan sebagai tempat berkembang biak yang aman sehingga dapat meningkatkan jumlah ikan yang ada di kawasan Pulau Pangempang. Hingga tahun 2021, luasan area konservasi yang telah ditanami terumbu karang oleh POKDARWIS dan Komunitas Jejak Pesisir sudah mencapai 1 Ha. Dari hasil pemantauan yang dilakukan setiap 4 bulan sekali, pertumbuhan terumbu karang selama satu tahun mencapai 5-8 cm.



Gambar 3. Kegiatan Transplantasi Terumbu Karang di Kawasan Pangempang

4. Survei dan Studi Kelayakan Konservasi Penyu

Penyu merupakan salah satu potensi biota laut yang ada di kawasan pesisir Muara Badak. Beberapa kali masyarakat menemukan penyu terdampar di pantai, bahkan tak jarang ditemukan telur penyu di area pantai. Berangkat dari hal tersebut Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS kemudian menginisiasi pelaksanaan konservasi penyu. Sebagai langkah awal, perlu adanya kegiatan survei dan studi untuk menilai kelayakan konservasi penyu di kawasan pesisir Muara Badak. Oleh sebab itu, Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS kemudian bekerja sama dengan peneliti dari Universitas Mulawarman untuk

melaksanakan kegiatan survei dan studi kelayakan konservasi penyu. Kegiatan survei dan studi kelayakan konservasi penyu tertunda untuk sementara waktu setelah survei pertama dilakukan akibat merebaknya pandemi Covid-19 di tahun 2020 di Kecamatan Muara Badak. Studi dan survei lanjutan akan dilaksanakan kembali setelah kondisi memungkinkan..

B. Manfaat Program Jaga Pesisir Kita bagi Masyarakat Peningkatan Kapasitas

Salah satu kegiatan Program Jaga Pesisir Kita yang dilaksanakan pada tahun 2021 adalah pelatihan dan sertifikasi selam untuk anggota Komunitas Jejak Pesisir. Pelatihan dan sertifikasi selam ini merupakan bentuk upaya pemberdayaan dan peningkatan kapasitas anggota Komunitas Jejak Pesisir sebagai pelaksana kegiatan konservasi terumbu karang. Berdasarkan adanya pelatihan dan sertifikasi selam, anggota memperoleh peningkatan kemampuan serta keahlian dalam hal menyelam yang memudahkan pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan konservasi terumbu karang di bawah laut.

Program Jaga Pesisir Kita juga berdampak kepada peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal kesadaran terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan khususnya wilayah pesisir. Masyarakat perlahan mampu menerapkan pengetahuan yang mereka punya untuk bersama-sama menjaga dan mengoptimalkan potensi yang ada di kawasan pesisir. Masyarakat daerah pesisir pantai sudah mulai meninggalkan kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan di sungai dan pantai. Selain itu, masyarakat bersama-sama saling mengingatkan jika ada orang yang masih membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya sampah yang ditemukan di kawasan pantai maupun sungai dibandingkan saat sebelum adanya program.

C. Peningkatan Ekonomi dan Sosial

Saat ini Program Jaga Pesisir Kita memang belum memberikan dampak ekonomi secara langsung kepada pelaksana kegiatan program yakni Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS Desa Tanjung Limau. Namun di sisi lain, peningkatan ekonomi justru dirasakan oleh pemilik usaha penyewaan kapal dan pendamping wisatawan di Desa Tanjung Limau. Sejak tahun 2019 wisatawan yang ingin menikmati pantai dan laut di kawasan pesisir pantai Muara Badak mengalami peningkatan jumlah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pendamping wisata yang memiliki sertifikasi selam membuka paket wisata selam untuk wisatawan yang ingin menyelam. Pendamping wisata di Pulau Pangempang dapat memperoleh penghasilan sebesar Rp. 3.000.000,- hingga Rp. 6.000.000,- perbulan dari kegiatan mendampingi selam wisatawan.

Berdasarkan sisi sosial, Program Jaga Pesisir Kita meningkatkan kesatuan masyarakat dalam menjaga wilayah konservasi terumbu karang dari oknum nelayan yang tidak bertanggung jawab. Jika sebelum adanya kegiatan konservasi terumbu karang masyarakat cenderung tidak melakukan upaya penghentian kegiatan penangkapan ikan ilegal yang dilakukan di kawasan pantai Muara Badak, saat ini masyarakat justru ikut terlibat dalam memantau dan mengawasi kegiatan penangkapan ikan di sekitar pantai. Masyarakat yang menemukan indikasi adanya kegiatan mencurigakan kapal-kapal penangkap ikan yang ada di sekitar pantai akan langsung melaporkannya kepada pihak berwenang untuk ditindaklanjuti.

KESIMPULAN

Masyarakat pesisir Muara Badak berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan pesisir yang dilakukan melalui program Jaga Pesisir Kita dimulai dari tahap

perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Partisipasi aktif di seluruh kegiatan ditunjukkan oleh Komunitas Jejak Pesisir dan POKDARWIS Desa Tanjung Limau yang merupakan pelaksana utama kegiatan program pelestarian lingkungan pesisir. Sementara itu partisipasi masyarakat pada umumnya masih terbatas pada kegiatan di darat serta kegiatan pengawasan POKDARWIS dan Komunitas Jejak Pesisir dalam menjalankan program. Program Jaga Pesisir Kita memberikan manfaat kepada masyarakat pesisir yaitu meningkatnya kapasitas kelompok dalam melaksanakan program, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta meningkatnya kesatuan masyarakat dalam menjaga wilayah konservasi yang ada. Melalui program Jaga Pesisir Kita, diharapkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam mengelola potensi dan sumber daya yang ada di kawasan pesisir Muara Badak sehingga terciptanya kawasan konservasi dan pariwisata terpadu yang ada di pesisir Muara Badak.

BIBLIOGRAFI

- Adhitama, I., Amanwinata, R., & Affandi, H. (2018). Implementasi Kebijakan Pelarangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (Trawls) dan Pukat Tarik (Seine Nets) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 7–18.
- Andina, A. P. (2015). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Peruntukan Kawasan Permukiman, Industri, Mangrove Wilayah Pesisir Utara Surabaya Tahun 2010 dan 2014*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Arisaputra, M. I. (2015). Penguasaan Tanah Pantai dan Wilayah Pesisir di Indonesia. *Perspektif Hukum*, 15(1), 27–44.
- Chaliluddin, M. A., Ikram, M., & Rianjuanda, D. (2019). Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Galung Tropika*, 8(3), 197–208.
- Chamdareno, P. G., Nuryanto, E., & Dermawan, E. (2019). Perencanaan Sistem Pembangkit Listrik Hybrid (Panel Surya dan Diesel Generator) pada Kapal KM. Kelud. *RESISTOR (ElektRONika KEndali TelekomunikaSI Tenaga LiSTRik KOMputeR)*, 2(1), 59–64.
- Fathurrohman, S., Hati, K. B., & Marjuki, B. (2013). Aplikasi penginderaan jauh untuk pengelolaan hutan mangrove sebagai salah satu sumberdaya wilayah pesisir (Studi Kasus di Delta Sungai Wulan Kabupaten Demak). *Jurnal Ilmiah*.
- Hambali, A., Santoso, A. I., Setiawan, K. T., & Setiyadi, J. (2021). Pemanfaatan Citra Planet Scope Untuk Estimasi Batimetri (Studi Kasus di Perairan Laut Dangkal Pulau Karimun Jawa Jepara Jawa Tengah). *Jurnal Hidropilar*, 7(1), 23–30.
- Harahap, R. H. (2015). Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan 1. *Forum Rektor Indones. Dan USU*, 1–22.
- Kadarisman, M. (2017). Kebijakan keselamatan dan keamanan maritim dalam menunjang sistem transportasi laut. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 4(2), 177–192.
- Lestari, F. (2017). Tingkat Kerusakan Laut di Indonesia dan Tanggung Jawab Negara Terhadap Kerusakan Ekosistem Laut Dikaitkan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1999 Tentang Pengendalian Pencemaran dan/atau Perusakan Laut dan Konvensi Hukum Laut 1982. *Gema Keadilan*, 4(1), 73–85.
- Muharuddin, M. (2019). Peran Dan Fungsi Pemerintah Dalam Penanggulangan Kerusakan Lingkungan. *JUSTISI*, 5(2), 97–112.
- Sucahyowati, H., & Hendrawan, A. (2020). Sedimentasi Dan Perembangan

- Perekonomian Di Wilayah Pesisir Studi Kasus Desa Penikel. *WIJAYAKUSUMA Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 158–165.
- Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam rangka pembangunan berbasis pelestarian lingkungan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 1(2), 75–84.
- Vatria, B. (2013). *Berbagai kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem pantai serta dampak yang ditimbulkannya*.
- Zayadi, H., & Hakim, L. (2013). Analisis Strategis Potensi Sumber Daya Alam di Kawasan Pesisir Rajegwesi Banyuwangi dalam Pengembangan Model Ekowisata. *Universitas Widyagama Malang. Malang*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License